

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Selama beberapa dekade terakhir ini, semakin banyak peristiwa *stock split* dipasar modal yang dilakukan oleh perusahaan emiten di Bursa Efek Indonesia. *Stock split* menjadi alat populer yang digunakan oleh para manajer perusahaan untuk menata kembali harga saham. Hal ini mengidentifikasikan bahwa *stock split* merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal sehingga *stock split* merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan dipasar modal.

Stock split perubahan nilai nominal per lembar saham dan perubahan jumlah saham yang beredar. *Stock split* biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi, sehingga akan mengurangi kemampuan para investor untuk membelinya. *Stock split* hanyalah salah satu bentuk *corporate action*, dalam arti bahwa tindakan perusahaan tersebut merupakan upaya pemolesan saham agar kelihatan lebih menarik dimata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran bagi investor, yaitu investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur karena memegang saham dalam jumlah yang banyak. Secara teoritis pemecahan saham tidak mempunyai nilai ekonomis, tetapi banyaknya peristiwa pemecahan saham yang terjadi di pasar modal menunjukkan bahwa pemecahan saham merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal. *stock split* telah menjadi suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk membentuk harga

pasar saham perusahaan. Pada dasarnya terdapat dua jenis *stock split*, yaitu *split up* (pemecahan naik) dan *split down* atau *reverse split* (pemecahan turun).

Bagi para emiten, *stock split* diyakini dapat memberikan berbagai manfaat. Manfaat tersebut antara lain adalah menurunnya harga saham yang dapat menjadi daya tarik kepada investor, membuat saham jadi lebih *liquid* untuk diperdagangkan, serta mengubah para investor *odd lot* menjadi *round lot*.

Perusahaan melakukan *stock split* dengan motivasi yang berbeda-beda secara teoritis, ada dua motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* yang tertuang dalam dua teori yaitu *trading range theory* dan *signaling theory*. *trading range theory* menjelaskan keinginan manajer perusahaan dalam meningkatkan likuiditas perdagangan, sedangkan *signaling theory* menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Sukardi, 2003).

Sementara oleh salah satu teori yang dikemukakan melalui *signaling hypothesis* menyatakan bahwa manajer perusahaan melakukan aktifitas *stock split* untuk memberikan sinyal *good news* atau ekpektasi optimis kepada publik. Sinyal positif ini menginterpretasikan bahwa manajer perusahaan akan menyampaikan prospek yang baik sehingga dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan insvestor, selain itu *stock split* juga menunjukkan sinyal yang valid karena tidak semua perusahaan dapat melakukannya. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik saja yang dapat melakukan *stock split*, karena untuk melakukan *stock split* perusahaan harus menanggung semua biaya yang

ditimbulkan oleh *stock split* tersebut, meskipun *stock split* tidak mempengaruhi *cash flow* perusahaan. *Stock split* mengandung biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang melakukan aktifitas *stock split* tersebut. *Stock split* ini memberikan sinyal yang mahal (*costly*) terhadap informasi manajer karena biaya transaksi saham tergantung pada besarnya harga saham. Biaya transaksi saham memiliki hubungan negatif dengan harga saham, sehingga hal ini menunjukkan bahwa hanya perusahaan yang memiliki prospek masa depan yang bagus yang mampu menanggung biaya transaksi.

Akibat adanya *stock split* tersebut. Suatu pengumuman di pasar modal yang memiliki kandungan informasi akan direaksi oleh para investornya jika pengumuman tersebut mempunyai kandungan informasi yang mampu mengubah kepercayaan investor. Reaksi ini ditunjukkan dengan adanya *abnormal retrun* pada saham perusahaan, yaitu adanya perubahan pada harga saham yang mencerminkan kesimpulan pasar tentang prospek yang akan datang dari perusahaan yang bersangkutan yang diumumkan melalui suatu peristiwa. Seperti pengumuman perubahan deviden, pengumuman laba, likuidasi dan merger perusahaan dan pengumuman *stock split*. Reaksi perusahaan ini dapat terjadi baik pada perusahaan yang melakukan pengumuman maupun perusahaan yang tidak melakukan pengumuman. Hubungan antara *return* perusahaan yang mengumumkan informasi dan perusahaan yang tidak mengumumkan informasi dalam industri yang sama dikenal sebagai transfer informasi intra industri. Penelitian transfer informasi intra industri telah dilakukan oleh beberapa peneliti

untuk pengumuman seperti pengumuman *stock split* (Harjanti, 2005).

Menurut teori *Trading range theory* manajemen melakukan *Stock split* dalam upaya untuk mengarahkan harga saham pada interval tertentu yang tidak terlalu mahal atau tidak terlalu tinggi untuk saham perusahaan. Menurut teori ini, harga saham yang dinilai terlalu tinggi menyebabkan saham tersebut kurang aktif untuk diperdagangkan. Keputusan *stock split* menyebabkan harga saham menjadi tidak terlalu tinggi, sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi yang kemudian akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Anna, 2008).

Pemecahan saham akan memberikan dampak positif terhadap nilai saham, dalam arti bahwa tindakan perusahaan tersebut merupakan upaya membentuk saham agar kelihatan lebih menarik dimata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran bagi investor. Tindakan pemecahan saham akan menimbulkan efek fatamorgana bagi insvestor, yaitu investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur karena memegang saham dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan demikian *stock split* sebenarnya adalah tindakan perusahaan yang tidak memiliki nilai ekonomis. Meskipun secara teoritis pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis, tetapi banyak peristiwa pemecahan saham di pasar memberikan indikasi bahwa pemecahan saham telah menjadi salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk membentuk harga pasar perusahaan (Harjanti dan Usmara, 2005).

Kemahalan harga saham dan likuiditas saham menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Hal tersebut dapat dipahami karena apabila harga pasar saham terlalu mahal maka menjadi tidak menarik bagi investor, terutama investor kecil, dan akhirnya saham tidak liquid. Dengan alasan tersebut, semakin mahal harga saham dan semakin rendah likuiditas saham, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pemecahan saham. Kemahalan harga saham dapat diukur dengan *Price to book value* (PBV) dan *price to earning ratio* (PER). Semakin besar *PBV* dan *PER* mengindikasikan semakin mahal harga saham, sehingga *PBV* dan *PER* diprediksi berpengaruh positif terhadap pemecahan saham. Sedangkan likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Bid-ask spread*. Semakin besar *bid-ask spread* mengindikasikan bahwa saham kurang liquid, sehingga *bid-ask spread* diprediksi berpengaruh positif terhadap pemecahan saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tentang pemecahan saham (*stock split*), penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian Harjanti dan Usmara (2005) yang telah ada berdasarkan bukti empiris yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti dalam suatu penelitian yang berjudul, **“PENGARUH KEMAHALAN HARGA SAHAM, LIKUIDITAS TERHADAP STOCK SPLIT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DAN VOLUME PERDAGANGAN”** Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah: 1). Sampel penelitian yang digunakan, 2). Periode pengamatan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *PER*, *PBV*, *bid-ask spread* merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*?
2. Apakah terdapat perbedaan nilai perusahaan yang diukur menggunakan *tobin's q* sebelum dan setelah *stock split* ?
3. Apakah terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan setelah *stock split* ?

C. Batasan Masalah

Hasil Observasi penelitian maka peneliti mengambil 5 variabel yang akan diteliti dalam pengujian *stock split*, variabel tersebut yaitu *price to earning ratio* (PER), *Price to book value* (PBV), *bid-ask spread*, nilai perusahaan yang diukur menggunakan *tobin's q*, *Trading Volume Activity*.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris :

1. Untuk menganalisis pengaruh *PER*, *BPV*, *bid-ask spread* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.
2. Untuk menganalisis perbedaan *stock split* terhadap nilai perusahaan yang

diukur menggunakan *tobin's q* sebelum dan setelah.

3. Untuk menganalisis perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan setelah *stock split*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, bagi perusahaan dan juga bagi wacana keilmuan yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Adapun manfaatnya :

1. Bagi Penulis

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan saham (*stock split*) dan pengaruh *stock split* terhadap nilai perusahaan serta permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan melakukan *stock split*.

3. Bagi Keilmuan

- a. Menambah pembendaharaan keilmuan dibidang *stock split* perusahaan.
- b. Memberikan sumbangan yang kongkret bagi mahasiswa jurusan manajemen keuangan sebagai bahan pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai peristiwa *stock split* perusahaan.
- c. Menambah bukti empiris mengenai pengaruh *PER* dan *PBV* serta *bid-ask*

spread terhadap *stock split* dan pengaruh *stock split* terhadap volume perdagangan.